

Sastra Kita Semakin Tergusur

Oleh Ariel Heryanto

Sebuah persoalan dalam bidang budaya dan sosial yang masih mendesak pemahaman kita ialah mengapa kesusastraan Indonesia sejak tahun 1980-an berada dalam keadaan yang kurang menggembirakan. Ia semakin tergeser, tergusur, dan tersingkir dari pusat dan puncak perhatian dan kesibukan kita sehari-hari.

INI memang bukan soal yang baru. Sudah ramai dibicarakan pada awal 1980-an. Tapi, setiap kali ada yang mempertanyakan apa yang saat ini patut diperhatikan dalam bidang kesusastraan Indonesia, saya cenderung menunjuk pada kecenderungan tidak lagi mementingkan kesusastraan sebagai problematika terpenting.

Mempertajam Permasalahan

Sepintas lalu persoalan itu kedengarannya tidak asing bagi sastrawan dan pengamat sastra mutakhir. Tetapi, dalam kenyataannya persoalan itu dipahami secara sangat berbeda-beda oleh berbagai pihak. Untuk menghindari perdebatan yang mubazir, kita perlu memperjelas persoalan dengan rumusan yang cermat.

Tidak semua sastrawan atau pengamat sastra setuju jika kondisi kesusastraan mutakhir Indonesia dibilang dalam keadaan kesepian, tersingkir, telantar, atau terasing. Ada yang mengatakan kesusastraan Indonesia dalam keadaan baik-baik saja dan yang mengatakan lain dianggap mengada-ada. Seperti halnya ada yang tidak setuju jika dikatakan bahwa kedudukan wanita masih berada di bawah kekuasaan kaum pria.

Tentu saja kita perlu menghormati setiap perbedaan pendapat. Tapi mungkin kita bukannya sedang berbeda pendapat tentang kondisi kesusastraan kita. Mungkin kita memperbincangkan keadaan atau hal yang berbeda, tapi tanpa sadar menggunakan istilah-istilah yang sama: kesepian, tersingkir, telantar, atau terasing. Ini perlu diperjelas dan dihindari.

Untuk mengukur kedudukan kesusastraan mutakhir kita, mungkin kita bisa menggunakan indikator yang sederhana saja. Kekuatan sosial dalam masyarakat biasanya ditentukan oleh salah satu atau kombinasi dari pemilikan tiga hal ini: kekuasaan (politik), harta

(ekonomi), dan kehormatan/kewibawaan (budaya).

Kita bisa mempertanyakan dalam daftar orang-orang yang paling berkuasa, paling disegani, paling dipatuhi di Indonesia ini adakah nama-nama sastrawan. Di antara sepuluh atau bahkan seratus warga Indonesia yang paling kaya, adakah sastrawan? Di antara orang Indonesia yang paling dikagumi, dihormati, dan dijadikan tokoh idola adakah nama-nama sastrawan? Dari daftar buku-buku terlaris di toko buku atau perpustakaan umum, adakah judul-judul antologi sastra? Daftar-daftar semacam itu sering dibuat oleh berbagai pihak, termasuk oleh tabloid *Monitor* yang berakibat secara fatal.

Di antara berbagai kata-kata mutiara dan kiasan yang diungkapkan lagi dalam pidato, dalam kotbah atau diukir menjadi stiker/tempelan, ditulis di kaus T-shirt, atau poster hiasan adakah kalimat dari sajak, cerpen atau novel mutakhir?

Jawabnya mungkin tidak sepenuhnya negatif. Mungkin nama-nama seperti Rendra, Emha Ainun Nadjib, dan Y.B. Mangunwijaya masih dikenal cukup banyak pihak. Kalimat-kalimat yang pernah mereka susun dikutip tidak sebatas resensi atau makalah ilmiah.

Namun, semua ini masih terlalu minim untuk dinamika kehidupan bangsa Indonesia yang penuh hiruk-pikuk di masa pembangunan ini. Minim, jika dibandingkan dengan dinamika seni pertunjukan (teater, film, televisi), musik, atau seni lukis. Apalagi jika dibandingkan dengan kedudukan kesusastraan sendiri dalam masa-masa sebelum 1980-an.

Pranata dalam Sejarah

Seakan-akan kesusastraan kita pada masa ini menghadapi "kemunduran". Biar pun seorang Rendra masih penting, ia tak lagi sepenting

pada tahun 1970-an. Seorang Rendra pada masa pra-Orde Baru mungkin sepenting seorang Iwan Fals, Abdurachman Wahid, atau Laksmana Soedomo pada zaman ini.

Pada tahun-tahun 1970-an orang sudah mengeluh tentang perkembangan sastra, tetapi waktu itu masih ada banyak hiruk-pikuk perdebatan dan persaingan yang tak banyak bersisa atau bersambung pada masa ini. Di belahan kedua dekade 1980-an ada perdebatan sastra kontekstual yang cukup seru. Tapi perdebatan itu di-hambat terlalu banyak kesalahan-pahaman konseptual yang tak memungkinkan berjalan cukup panjang ataupun produktif.

Perlu dipahami kita memperbincangkan tergesernya kedudukan kesusastraan sebagai suatu pranata sosial. Kita tak membicarakan sastrawan atau karyanya secara individual. Bukan juga penjumlahan individu sastrawan dan karya-karya mereka. Ini perlu ditekankan karena perbincangan tentang tergesernya peran sosial sastra sering dipahami secara keliru sebagai kritik atau tuduhan terhadap individu sastrawan. Seakan-akan gejala ini merupakan kesalahan pihak sastrawan. Karya mereka tak bermutu.

Kesalahpahaman semacam itu merupakan akibat dari dominasi tradisi romantisme yang terlalu menekankan aspek individual sastrawan dan karyanya. Mengabaikan kesusastraan sebagai pranata sosial. Menyebut nasib pranata kesusastraan dianggap sebagai serangan pribadi terhadap para sastrawan. Persis seperti kepala desa yang cemas jika desanya disebut sebagai contoh terjadinya kerusakan lingkungan yang belum tentu menjadi kesalahan dan tanggung jawabnya.

Akibatnya, sastrawan yang berwawasan sempit menyangkal terjadinya gejala pengerdilan dan pengusuran kesusastraan dalam pembangunan. Karena merasa diserang, mereka membela diri dan membela status-quo dengan mengatakan kesusastraan sekarang baik-baik saja. Kalau ada penilaian yang negatif atas perkembangan sastra, maka itu dianggap sebagai kegagalan atau ketololan para kritikus sastra yang kurang paham kesusastraan. Ibarat wanita yang takut akan emansipasi

kaumnya yang diperjuangkan feminisme, dan menyangkal terjadinya dominasi pria.

Saya ingin mengulangi apa yang sudah dikatakan beberapa ahli dan saya tulis di tempat lain bahwa besar atau kecilnya peran sastra tidak ditentukan oleh kualitas sastrawan dan karyanya sendiri. Juga tak ditentukan semau-maunya oleh kritikus, tak peduli bagaimana kualitas sang kritikus itu. Melambung atau merosotnya kedudukan sastra, seperti halnya pranata apa pun dan kelompok atau makhluk sosial mana pun, merupakan produk dinamika sosial.

Tidak ada suatu karya yang menjadi besar karena nilai-nilai yang di kandungnya saja. Suatu karya budaya hanya bisa menjadi besar karena dibesarkan, dimuliakan, dirayakan sebagai karya besar oleh proses sosial.

Mungkin sebuah contoh cukup memperjelas pemahaman di atas. Seperti pernah diuraikan Keith Foulcher, Chairil Anwar menjadi besar sejak ia dibesarkan dalam kajian-kajian H.B. Jassin. Penyair terbesar dalam seluruh sejarah sastra Indonesia itu tak banyak dikenal orang semasa hidupnya. Ia bukan apa-apa. Ia menjadi legenda sesudah mati. Persoalannya kemudian, mengapa Chairil Anwar besar? Mengapa H.B. Jassin menemukan? Mengapa kita merayakan penemuan Jassin?

Dalam kajian sosiologi seperti Arif Budiman dijelaskan bahwa Chairil Anwar, H.B. Jassin, dan kita yang memuja Chairil Anwar merupakan produk dan sekaligus pelaku sejarah. Chairil Anwar menjadi besar karena kita membesarkannya. Kita membutuhkan seorang seperti dia. Seperti yang kita butuhkan Jassin sebagai orang yang menemukannya. Seandainya Chairil atau Jassin tak pernah dilahirkan, kita akan menemukan kebesaran Chairil pada seseorang atau beberapa orang lain. Akan ada orang yang seperti Jassin untuk menemukan seorang seperti Chairil.

Muncul dan melambungnya nama Chairil dan Jassin merupakan produk dan kebutuhan zamannya! Tidak ditentukan oleh pribadi si Chairil Anwar dan Jassin sendiri. Persis seperti melambungnya militer, Golkar, banking, plasa, atau komputer dalam masyarakat kita

masa ini. Begitu pula bangkit dan runtuhnya rezim totaliter komunisme, dominasi pria atau lembaga pernikahan. Realitas sosial tak pernah abadi karena sejarah tidak berhenti.

Analisis Sosial

Masyarakat Indonesia sebagai bangsa yang modern dan merdeka dipersiapkan dan dibentuk antara lain oleh kesusastraan. Ucapan ini mungkin kedengaran aneh bagi generasi yang lahir dan dibesarkan pada masa Orde Baru.

Sejak awalnya bangsa Indonesia merupakan sebuah bentuk masyarakat yang difantasikan, dijelajahi, dan dirancang antara lain dalam karya-karya sastra. Para perintis gerakan nasional Indonesia dan para pembentuk awal wujud Indonesia merdeka bukan sekadar orang-orang yang suka membaca karya sastra. Mereka adalah sastrawan! Mereka menciptakan karya-karya sastra sambil memperjuangkan terciptanya Indonesia merdeka. Dalam zaman seperti ini tak perlu diragukan lagi pentingnya kedudukan sastra dalam dinamika gerak sejarah masyarakat.

Sejak Indonesia merdeka hingga 1965, kesusastraan merupakan salah satu arena pergulatan politik yang mahapenting. Berbagai kekuatan politik yang bersaing waktu itu (khususnya Angkatan Darat dan PKI) bekerja sama dengan para sastrawan dalam menentukan gerak sejarah bangsa yang besar ini. Bisa dipahami jika perhimpunan para sastrawan pada waktu itu merupakan salah satu organisasi terbesar dalam masyarakat.

Acuan pada sejarah ini penting untuk meniadakan kita akan beberapa hal. Pertama, tak ada kesusastraan yang menjadi penting. Kedua, mengapa kekuatan sosial pada masa tertentu membesarkan sastra (pada masa yang lain mereka memilih industri atau agama) merupakan persoalan yang butuh pembahasan tersendiri. Ketiga, gejala sosial seperti jatuhnya banggunya kesusastraan kita, tidak bersifat kebetulan alamiah atau statis-abadi.

** Penulis dikenal sebagai pencetus gagasan sastra kontekstual. Sekarang mengajar di Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.*